

## BAB IV

### ANALISIS ISI NASKAH KITAB TERJEMAH *ASRĀRU AS- SALĀH MIN 'IDDAH KUTUBI AL -MU'TAMADAH*

#### A. Pengertian Shalat Menurut Abdurrahman

Shalat adalah ibadah yang umum dikenal di antara agama-agama, dan ia merupakan warna di antara warna warni sikap memohon kepada Allah dengan sepenuh hati. Kata shalat bukanlah hal baru yang diciptakan oleh Islam, tetapi merupakan kata yang telah dipergunakan kalangan Arab sebelum Islam, dengan pengertian doa dan istighfar. Kata shalat berasal dari shilah, dinamakan demikian karena shalat menghubungkan antara manusia dengan penciptanya dan mendekatnya kepada rahmat Tuhannya.<sup>1</sup>

Menurut Abdurrahman shalat adalah tiang agama yang paling *Afdhal* (utama) daripada segala ketaatan kepada Allah SWT. Shalat lima waktu itu hukumnya fardhu ain bagi mukallaf dan wajib atas wali menyuruh anak-anak untuk shalat ketika umurnya tujuh tahun serta wajib memukulnya apabila umurnya sepuluh tahun.<sup>2</sup> Shalat pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu zahir dan batin. Adapun yang zahir terbagi menjadi tujuh perkara yaitu: pertama mengetahui syarat wajib shalat, kedua mengetahui syarat sah sembahyang, ketiga

---

<sup>1</sup>Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Ruh Shalat Dimensi fikih dan kejiwaan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001), hal. 11

<sup>2</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 2

mengetahui rukun sembahyang, keempat mengetahui Sunnah ab'ad, kelima mengetahui Sunnah hai'at, keenam mengetahui yang makruh dalam shalat, ketujuh mengetahui yang membatalkan shalat. Adapun yang batin terbagi menjadi tiga bagian yaitu: pertama mengetahui yang menyempurnakan syarat dan rukun shalat, kedua mengetahui rahasia tiap-tiap rukun shalat, ketiga mengi'tiqadkan hakikat dan rahasia shalat.<sup>3</sup>

## B. Rahasia Aktifitas Shalat

Rahasia shalat yang di tulis dalam kitab karangan Abdurrahman ini menjelaskan bagaimana menghadirkan hati kepada Allah dalam melaksanakan shalat agar pikiran tidak terganggu. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW:

لَا يَدْخُلَنَّ أَحَدُكُمْ الصَّلَاةَ وَهُوَ مُفْطَبٌ وَلَا يَصَلِّيَنَّ أَحَدُكُمْ وَهُوَ غَضَبَانٌ

*Janganlah seorang kamu melakukann shalat, sedang pikirannya terganggu. Dan janganlah shalat seorang kamu, dimana dia sedang marah.*(Hadist menurut AL-Iraqi).

Dan dari Al-Hasan dikatakan: *“Dan tiap-tiap shalat yang tidak hadir hati padanya, maka shalat itu lebih mendekati pada kesiksaan”*<sup>4</sup>. Adapun menghadirkan hati yang menjadi rahasia shalat pada kitab *Asraris salati* ini sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 3

<sup>4</sup>Imam Al-Ghazali, *kitab ihya ulumuddin*, Jilid 1, hal. 541

## 1. Mendengar Adzan

Bila mendengar azan berkumandang maka ucapkanlah apa yang diucapkan oleh muadzin. Seperti dalam hadits dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ نَسَّأَلْ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لِي صَلَاتِي عَلَى مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَأَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَأَنْزَلَهُ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي لِأَعْبَادٍ مِنَ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ الشَّفَاعَةُ

*“Jika kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh muadzin. Kemudian bershalawatlah untukku. Karena siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat padanya (memberi ampunan padanya) sebanyak sepuluh kali. Kemudian mintalah wasilah pada Allah untukku. Karena wasilah itu adalah tempat di surga yang hanya diperuntukkan bagi hamba Allah, aku berharap akulah yang mendapatkannya. Siapa yang meminta untukku wasilah seperti itu, dialah yang berhak mendapatkan syafa’atku.”*(HR. Muslim no. 384)<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup><https://rumaysho.com/10008-5-amalan-ketika-mendengar-azan.html>. Diakses pada tgl. 25 september 2017

Rahasia mendengar azan menurut Abdurrahman adalah:

Bayangkan adzan sebagai panggilan hari kiamat. Orang yang segera memenuhinya, maka dialah yang akan dipanggil dengan kasih sayang dihari kiamat. Tanyakan pada hati: apakah saat mendengarnya hatinya suka, gembira dan ingin segera memenuhinya? Bila demikian, ia adalah orang yang dipanggil dengan kebahagiaan, keberuntungan dan keselamatan.<sup>6</sup>

## 2. Bersuci

Thaharah atau bersuci menempati posisi yang sangat penting dalam pelaksanaannya karena thaharah adalah syarat mutlak sah dan tidaknya salat yang dilaksanakan oleh seorang muslim. Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ بَعِيرٍ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ

*Allah tidak menerima salat seseorang tanpa bersuci dan tidak akan menerima sedekah dari yang curang. (HR Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad)<sup>7</sup>*

Rahasia bersuci menurut Abdurrahman adalah:

Setelah menyucikan tempat, pakaian dan badan, jangan lupa menyucikan hati. Sucikan dengan proses taubat yang benar, penuh penyesalan dan bertekad tidak akan mengulangi kesalahan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 7

<sup>7</sup> Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Thaharah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hal. 4

### 3. Menutup Aurat

Menutup aurat adalah menutup aib yang ada pada tubuh manusia dan menutup sesuatu yang akan menimbulkan aib pada hati orang lain (yang melihat). Hukumnya telah di tentukan yaitu daerah antara pusat lutut bagi laki-laki, seluruh tubuh kecuali muka dan dua telapak tangan bagi perempuan<sup>9</sup>. Seperti yang diperingatkan semasa Rasulullah :

لَقَدْ رَأَيْتُ الرِّجَالَ عَاقِدِي أُرُهِمْ فِي أَعْنَاقِهِمْ مِثْلَ الصَّبِيِّانِ ضَيْقِ الْأُرْخُلْفِ النَّبِيِّ ص م. فَقَالَ قَائِلٌ  
يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ لَا تَرْفَعْنَ رُؤُوسَكُمْ حَتَّى يَرْفَعَ الرِّجَالُ

*Saya pernah melihat beberapa orang laki-laki dalam salat di belakang Rasulullah saw, mengikatkan kain mereka di lehernya seperti anak karena sempit kain-kain itu. Ketika itu ada ada di antara mereka yang berkata sebagai pengumuman: “wahai para wanita! Janganlah kamu mengangkat kepala sebelum laki-laki mengangkat kepala mereka terlebih dahulu”. (HR. Muslim : 269).*

Rahasia menutup aurat menurut Abdurrahman adalah:

---

<sup>8</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 7

<sup>9</sup>A. Syafi'i MK, *Pengantar Shalat Yang Khusyu'*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1991), hal. 44-45

Apakah aurat batin, kesalahan dan aib yang dapat dirahasiakan dari Allah? Yang meleburnya hanya taubat, harapan dan ketakutan kepadanya. Bayangkan terpenuhinya hati dengan sampah dosa dan kebusukan maksiat, tanpa sedikitpun kebaikan. Dari situ akan muncul perasaan takut sekaligus malu yang hebat kepada Allah swt.<sup>10</sup>

#### 4. Menghadap kiblat

Dalam Ensiklopedi Islam dikatakan kiblat adalah arah ka'bah ke Makkah. Orang muslim melakukan shalat dan ibadah yang lain dengan menghadap kiblat.<sup>11</sup> Ka'bah adalah *Baitullahil Haram*, rumah pertama yang didirikan untuk ibadah kepada Allah yang dibangun oleh Ibrahim dan Ismail putranya *Alaihimas Salam*.<sup>12</sup>

Rahasia menghadap kiblat menurut Abdurrahman adalah Orang tidak bisa menghadap kiblat kecuali berpaling dari arah lain. Begitu pula hati tidak akan mampu menghadap Allah kecuali dikosongkan hati dari selainnya.<sup>13</sup>

#### 5. Berdiri

Sikap berdiri tegak lurus tidak berpegang atau bersandar kepada apapun, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

---

<sup>10</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 7

<sup>11</sup>pdf

<sup>12</sup>Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Ruh Shalat Dimensi fikih dan kejiwaan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001), hal. 109

<sup>13</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 7

“Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”. (Al-Baqarah: 238).

Kecuali jika orang bersangkutan memiliki halangan karena sakit, maka dibolehkan baginya mengerjakan shalat sambil duduk atau berbaring di atas lambungnya.<sup>14</sup>

Rahasia berdiri menurut Abdurrahman adalah Berdiri tegak dengan kepala tertunduk mengingatkan kepada hari kiamat manusia dipanggil untuk mempertanggung jawabkan amalnya. Bagaimana kalau yang ditanya pertamakali adalah shalat yang akan dilakukannya ini?<sup>15</sup>

## 6. Niat dan Takbiratul Ihram

Niat yaitu tekad untuk melakukan sesuatu yang dibarengi dengan perbuatan, berdasarkan sabda Rasulullah SAW. Yang berbunyi:

إِنَّمَا أَلَا عَمَالٌ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“*Sesungguhnya seluruh perbuatan itu harus dengan niat-niatnya. Dan sesungguhnya bagi setiap orang itu hanyalah apa yang diniatkannya.*”  
(Muttafaq Alaih).

---

<sup>14</sup>Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Ruh Shalat Dimensi fikih dan kejiwaan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001), hal. 116

<sup>15</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 7-8

Apabila dikerjakan itu shalat fardhu, misalnya, maka diharuskan untuk menentukan namanya di dalam hati seperti shalat dhuhur atau shar dan sebagainya, tunai atau qadha.<sup>16</sup>

Sedangkan takbiratul ihram adalah takbir yang pertama dalam shalat. Dinamakan takbiratul ihram karena sesudah takbir pertama, segala diharamkan, kecuali yang sudah diisyaratkan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. Kalimat Allahu Akbar diucapkan di kala perpindahan posisi (tanaqqulat), kecuali ketika berdiri tegak (I'tidal) dari ruku'.<sup>17</sup>

Adapun rahasia niat dan takbiratul ihram menurut Abdurrahman adalah:

Niat shalat karena memenuhi perintah, akan melakukan dengan sempurna, takut kepadanya dan berharap dekat dengannya. Ingat pula bagaimana menghadap Allah dengan masih berlumuran dosa. Siapa yang dihadapi? Bagaimana dan dengan apa kita menghadapnya? "Allahu Akbar" hanya Allah maha besar dan hati benar-benar mengakui dan merasakannya.<sup>18</sup>

## 7. Membaca Do'a Iftitah

---

<sup>16</sup>Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Ruh Shalat Dimensi fikih dan kejiwaan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001), hal. 115

<sup>17</sup>H.A. Aziz Salim Basyarahil, *Shalat Hikmah Falsafah dan Urgensinya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 18

<sup>18</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 8



Membaca doa iftitah, baik dalam shalat fardhu maupun shalat tathawu' hukumnya adalah Sunnah.<sup>19</sup> Ketika membaca do'a iftitah dalam permulaan kalimatnya:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

*Kuhadapkan muka hatiku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi .*

Rasakan didalam hati apakah lebih memilih kepada kemewahan dunia seperti rumah dan pasar serta mengikuti hawa nafsu atau apakah hati kita berhadap kepada kebesaran Allah swt, tuhan yang menciptakan tujuh lapis langit dan bumi.<sup>20</sup>

Selanjutnya ketika membaca kalimat :

حَنِيفًا مُسْلِمًا

*Dengan keadaan lurus dan memberi keselamatan*

Terlintas di dalam hati bahwasanya orang Islam itu adalah orang yang selamat daripada kejahatan lidah dan tangannya. Maka apabila tidak seperti demikian itu niscaya dia termasuk golongan orang-orang yang dusta.

Selanjutnya ketika membaca kalimat :

وَمَا تَأْمِنُ الْمُشْرِكِينَ

---

<sup>19</sup>Saepudin Abu Mubarak, *Kaifiyat Shalat Berdasarkan Hadist Sahih*, (Bandung: CV. Prisma Esta Utama, 2012), hal. 43

<sup>20</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 8

*Dan aku bukanlah golongan dari orang-orang yang musyrik*

Apakah benar-benar kita tidak musyrik? Shalat karena Allah atau ada pamrih lain.

selanjutnya ketika membaca kalimat:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku semata hanya untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan itu aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan-Nya. Dan aku dari golongan orang muslimin.*

Inilah hakikat manusia hanya seorang budak, hidup dan matinya hanya untuk Allah.<sup>21</sup>

## **8. Al-Fatihah**

Membaca surat Al-fatihah dalam bahasa Arab pada seluruh rakaat shalat fardhu, berdasarkan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

*“Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab.”*(HR. jamaah).<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 8

<sup>22</sup>Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Ruh Shalat Dimensi fikih dan kejiwaan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001), hal. 117

Adapun rahasianya menurut Abdurrahman adalah Ketika membaca :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk*

Berlindung dari setan tidak hanya ucapan, tapi harus dengan perbuatan. Termasuk tipuannya: memikirkan urusan akhirat dalam shalat sehingga melalaikan dari memahami maknanya. Padahal maksud dalam bacaan shalat adalah memahami maknanya, bukan lafalnya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang*

Mengambil barakah dari bacaan Basmallah. Semua urusan yang menciptakan dan mengaturnya hanya Allah.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*segala puji bagi Allah tuhan semesta alam*

Bersyukur kepada Allah. Segala nikmat hanya darinya

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*yang maha pengasih lagi maha penyayang*

Hadirkan seluruh kasih sayangnya dihati, sehingga muncul harapan kepadanya.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

*Yang menguasai di hari pembalasan*

Hakikat manusia hanya seorang manusia hanya seorang budak, hidup dan matinya hanya untuk Allah.<sup>23</sup>

إِلَيْكَ نَعْبُدُ

*hanya kepadamulah kami menyembah*

Ikhlas ibadah kepadanya. Rasakan kelemahan tidak punya daya dan upaya.

وَأِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Dan hanya kepadamulah kami meminta pertolongan*

Menghadirkan didalam hati akan lemahnya diri. Kemudian meminta hajat dan maksud yang benar dengan berkata:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

---

<sup>23</sup>Kitab Asraris salati, hal. 9

Kemudian memohon agar diterima hajat dengan mengucap kata:

امِين

*Kabulkanlah do'a kami*<sup>24</sup>

## 9. Ruku' dan sujud

Ruku' dilakukan sekali pada tiap-tiap rakaat. Minimal sikapnya pada waktu ruku' membungkuk badan dalam posisi yang memungkinkannya menyentuh dua lututnya dengan dua tangan. Sedangkan sujud dilakukan dua kali pada tiap-tiap rakaatnya. Diisyaratkan dalam besujud supaya dilakukan pada tempat yang kering, dimana keringnya mantap dalam posisinya, dan supaya tidak meletakkan keeningnya di atas tangannya.<sup>25</sup>

Adapun rahasianya menurut Abdurrahman adalah menyebut kebesaran Allah dan angkat kedua tangan dengan keadaan berlindung dan meminta maaf daripada siksaan Allah. Kemudian berdiri kembali dengan membaca surat Al-fatihah dan surat pendek lainnya untuk menjaga ketetapan hati kepada Allah dan menjagakan sifat yang satu yaitu *hudur*.

## 10. Tahyat

Adapun rahasia tahyat menurut Abdurrahman adalah duduklah dengan adab dan hadirkan dalam hati zat Nabi Muhammad SAW serta yakini bahwa Allah

---

<sup>24</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 10

<sup>25</sup>Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Ruh Shalat Dimensi fikih dan kejiwaan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001), hal. 116-117

SWT menjawab salam yang sempurna dari hamba yang saleh, kemudian bersaksi akan keesaan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan risalah yang beliau bawa. Selanjutnya berdo'a dengan do'a yang *warid* disertai *tawadhu'* dan *khusyuk*, juga benar dan berharap akan diperkenankannya doa tersebut. Doakan juga ibu dan bapak serta sekalian orang Islam.<sup>26</sup>

Berikan salam atas malaikat, manusia, dan jin yang Islam lalu niatkan dengan salam itu mengakhiri shalat disertai hati syukur kepada Allah SWT atas taufik yang menyempurnakan ketaatan tersebut. Anggaplah shalat ini shalat yang terakhir dan takutlah kalau Allah SWT tidak menerima shalat tersebut dengan tetap mengharap diterima Allah SWT berkat kemurahan dan karunianya.<sup>27</sup>

### C. Sifat-Sifat Batin Dalam Shalat

Menurut Abdurrahman hal ini sangat banyak, sekurang-kurangnya 11 perkara

#### 1. *Khusyu'*

Khusyu' adalah ketundukan jiwa, kerendahan dan kepatuhannya kepada perintah Allah. Manakala khusyu' dapat dihasilkan, seorang hamba berdiri menghadap tuhaninya dengan sikap tawadu', hancur hawa nafsunya, dan hilang rasa kesombongannya.<sup>28</sup> Sebagaimana firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

<sup>26</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 10

<sup>27</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 11

<sup>28</sup>Abu Thalha Muhammad Yunus bin Abdusattar, *Cara Salat yang Khusyuk*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 57

*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang dalam shalatnya selalu khushyu. (Al-Mu'minun:1-3)*

Menurut Abdurrahman khushyu' adalah tetap anggota daripada gerakan yang sia-sia dan tetap hati menghadap kepada Allah. Menurut pendapat fuqaha, khushyu' merupakan syarat bagi kesempurnaan pahala shalat, sedangkan menurut menurut ulama tasawuf, khushyu' merupakan syarat bagi sahnya shalat.

## 2. *Khudhu'*

Artinya merendahkan diri dan menghinakan diri dihadapan Allah.<sup>29</sup> Kata khudu' dipergunakan mendekati pengertian khushyu' kepatuhan dan kerendahan hati. Sebagaimana firman Allah:

وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ

*Dan merendahlah semua suara kepada tuhan yang maha pemurah (Q.S. Thaha: 108)*<sup>30</sup>

## 3. *Hudhur*

Artinya hadir hatinya beserta Allah, tidak berpaling kepada sesuatu dalam shalatnya kecuali Allah di hatinya.<sup>31</sup> Dalam dunia tasawuf istilah hudhur

---

<sup>29</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 11

<sup>30</sup>Abu Thalha Muhammad Yunus bin Abdusattar, *Cara Salat yang Khushyuk*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 59

adalah kehadiran spiritual atau merasa yakin keberadaannya didalam hati, tanpa berpikiran lagi tentang ada atau tidak adanya jasad.<sup>32</sup>

#### 4. *Ta'zhim*

Artinya membesarkan dan mengagungkan Allah didalam shalat karena firman Allah:

ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

*Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemulyaan (QS. Ar-Rahman: 27 )*

Dan tuhan juga yang mengetahui zahir dan batin beserta rahasia kita.<sup>33</sup>

Ta'zhim juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan yang ada dihati, yang ditimbulkan oleh dua macam ma'rifat (pengetahuan):

- a. Mengetahui kemegahan dan keagungan Allah Azza wa jalla. Pengetahuan ini termasuk pokok iman, karena barang siapa tidak yakin akan keagungannya, maka dirinya tidak akan mau tunduk untuk mengagungkan Allah Ta'ala.
- b. Mengetahui kehinaan serta kerendahan diri dan dirinya adalah hamba yang ditundukkan dan dikuasai.<sup>34</sup>

#### 5. *Haya'*

---

<sup>31</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 11

<sup>32</sup><https://tasawufkemurnianislam.blogspot.com/2016/07/hudur-dan-ghaybat.html>. Diakses pada tgl. 25 mei 2018

<sup>33</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 11

<sup>34</sup>Adib Bisri, *Menjala Pahala dengan Shalat*, (Jakarta: Pustaka Amani, ), hal. 59



Artinya malu kepada Allah karena terlalu sedikit menunaikan hak Allah dengan sebenar-benar menunaikannya.<sup>35</sup> Artinya rasa malu timbul karena merasa sembrono dalam beribadah dan menyadari ketidak-mampuan memenuhi kebesaran hak Allah Azza wa Jalla. Perasaan demikian dapat bertambah kuat lagi dengan adanya pengetahuan tentang cacat-cacat dan noda-noda diri, kurang-ikhlasannya, keburukan kecenderungannya kepada kepentingan duniawi dalam segala perbuatannya.<sup>36</sup>

## 6. *Khauf*

Takut akan murka dan siksa Allah, takut tidak diterima amal ibadahnya kerana merasa sangat banyak dosa dan sangat banyak melanggar larangannya.<sup>37</sup> Rasa takut kepada Allah Swt. Sangat bergantung kepada iman yang dimiliki seseorang. Semakin kuat keimanannya, akan semakin besar pula rasa takutnya kepada Allah Swt.<sup>38</sup> Sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengamun.*

(Q.S. Fatir:28)

---

<sup>35</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 11

<sup>36</sup>Adib Bisri, *Menjala Pahala dengan Shalat*, (Jakarta: Pustaka Amani, ), hal. 60-61

<sup>37</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 11

<sup>38</sup><https://www.bacaanmadani.com/2016/09/pengertian-dan-ciri-ciri-khauf-takut.html>. Diakses pada tgl. 25 Mei 2018

## 7. *Raja'*

Artinya sangat mengharap rahmat dan ridha kepada Allah, serta mengharap ampunannya dan mengharap semoga diterima amal ibadahnya<sup>39</sup>. Bisa juga diartikan mengetahui belas-kasih Allah Ta'ala, kemurahannya, kenikmatan-kenikmatannya yang merata, keindahan ciptaannya, serta mengetahui kebenarannya dalam menjanjikan surga bagi orang yang mengerjakan shalat. Apabila telah didapat keyakinan akan janjinya dan pengetahuan tentang kasih sayangnya, niscaya akan tumbuh pula harapan (rajaak) dari semua itu<sup>40</sup>.

Firman Allah:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ  
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*Untuk itu barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Robbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah mempersekutukan dengan apapun dalam beribadah kepada Robbnya. (QS. Al-Kahfi: 110)*

## 8. *Haibah*

Artinya gemetar dan takut akan sifat Qahar (kekerasan) Allah yang meliputi semua hambanya, karena terkadang ditolaknya amal kita sebab kurang adab kepadanya<sup>41</sup>, firman Allah:

وَهُوَ الْقَهْرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

<sup>39</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 11

<sup>40</sup>Adib Bisri, *Menjala Pahala dengan Shalat*, (Jakarta: Pustaka Amani, ), hal. 60

<sup>41</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 11

*Dan Allah juga yang mengerasi atas semua hambanya. (QS. Al-An'am 18 )*

Haibah dan takut adalah keadaan pada seseorang, sebagai aktifitas dari pengetahuan tentang kekuasaan Allah, kekuatan kehendaknya serta ketidakperduliannya dan seandainya Dia membinasakan orang dahulu dan orang-orang kemudian, maka tidak berkurang kerajaannya. Ringkasnya, setiap kali bertambah ilmu tentang Allah, maka bertambah pula rasa takut dan haibah kepadanya.<sup>42</sup>

### **9. Ikhlas**

Ikhlas adalah perbuatan yang dilakukan dengan kebersihan dan kemurnian tanpa dicampuri oleh sesuatu yang lain. Orang yang ikhlas suka menyimpan (tidak menya-nyikan) amal-amal kebajikannya sebagaimana ia suka menyimpan keburukan-keburukannya. Amal kebajikan yang kita laksanakan semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena mengharapkan keridhaannya. Itulah yang disebut beramal dengan ikhlas, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَاصًّا

*“Allah tidak menerima amalan, melainkan amalan yang ikhlas dan arena untuk mencari keridhaan Allah”.*(HR. Ibnu Majah)<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Adib Bisri, *Menjala Pahala dengan Shalat*, (Jakarta: Pustaka Amani, ), hal. 60

<sup>43</sup>Abd. Hamid Zahwan, *Kunci Ma'rifat Jalan menuju kepada Allah*, (Solo: C.V. Aneka, 1997), hal. 81-83

Menurut Abdurrahman Ikhlas itu terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. *Ikhlasul Abrari*, yaitu beribadah semata-mata menjunjung perintah Allah dan tidak ada tujuan lain selain Allah, seperti tujuan untuk mendapatkan syurga atau menjauhkan dari neraka. Dengan isyarat *iyyakana'budu* (hanya kepadamu kami menyembah) dinamakan amal orang yang *Ikhlasul abrari* itu *amalillah* (amal karena Allah)<sup>44</sup>.
- b. *Ikhlasul muqarrabin*, yaitu ikhlas orang yang dekat kepada Allah, yaitu orang yang beramal yang tidak mengaku dan tidak merasa dengan usaha ikhtiarnya di dalam ma'rifatnya, bahwasanya amalnya itu dipandanginya semata-mata dengan diamalkan Allah dan taufiqnya, firman Allah :

اللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*Allah juga yang menjadikan kamu dan apa-apa yang kamu perbuat(QS. As- Saffat: 96)*

Dan lagi mereka itu tidak merasa mempunyai daya dan upaya, seperti kata ulama tasawuf :

الإِخْلَاصُ هُوَ التَّبَرُّيُّ عَنِ الْحَوْلِ وَالْقُوَّةِ

*Ikhlas itu adalah melepaskan diri daripada daya dan upaya*

---

<sup>44</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 12

Dengan isyarat *waiyyakanasta'in* (dan hanya kepada juga kami meminta pertolongan dan berbuat taat menjauhi maksiat). Dan dinamakan amal orang yang ikhlasul muqarrabin itu 'amalu billahi (amal dengan pertolongan Allah).

#### **10. Tadabbur lilqiroati**

Artinya memikirkan dan membicarakan bacaan yang dibaca dalam shalat (lagi akan datang makna bacaan itu insya Allah).

#### **11. Munajatullah**

Artinya berkata dan berhadapan dengan ruhnya dan sirnya bagi Allah, maka inilah sebesar-besar rahasia batin shalat<sup>45</sup>.

Kemudian Abdurrahman membagi lagi tiga diantara yang diatas tersebut yang menjadi kepalanya atau intinya. Adapun ketiga bagian tersebut adalah:

1. ***Ikhlas***, yaitu dengan hatimu dan tetap dalam pandangan hatimu bahwa beribadah itu semata-mata karena taufiq Allah terhadap anda, bukan karena daya dan upaya anda.
2. ***Tadabbur lilqira'at***, anda pikirkan dan anda ingatkan maknayang anda baca dalam shalat dengan ingatan fikiran anda, jangan mengingat dan memikirkan yang lain dari pada bacaan anda, sekalipun tentang surga, neraka atau alam.
3. ***Munajat***, artinya berkata-kata dan menyeru-nyeru tuhanmu dengan ruh rahasia dan ma'rifat anda, sampai anda merasakan *fana fillahi* dan *baqo'I*

---

<sup>45</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 12

*billahi* dalam shalatmu dan anda dapat qurratal ‘aini (kesejukan mata) dalam shalat karena mendapat kelezatan memandang *jamalullah* dan jalalnya. Seperti dalam hadist Rasulullah:

حُبِّ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثُ الطَّيِّبِ وَالنِّسَاءِ وَقُرَّةُ عَيْنِي

فِي الصَّلَاةِ

*Disukakan kepada aku daripada duniamu tiga perkara, yaitu harum-haruman, wanita dan sejuk mataku dalam shalat*<sup>46</sup>

## D. Kitab-Kitab Yang Menjadi Sandaran

### 1. Kitab *Tanbihul Ghafilin*

“adapun yang pertama itu maka bahwasanya tersebut didalam kitab tanbihul ghafilin bahwasanya didalam sembahyang itu ada dua belas ribu perkara- kemudian dihimpunkan ia didalam dua belas perkara- maka barang siapa menghendaki sembahyang maka (...) tiada bahwa bersungguh<sup>2</sup> ia pada memelihara akan yang dua belas perkara”<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 13

<sup>47</sup>Kitab *Asraris salati*, hal. 03

Seperti dijelaskan pada kutipan diatas, terdapat nama kitab *Tanbihul Ghafilin* pada bab yang menjelaskan tentang kesempurnaan shalat, yang mencakup 12 perkara yaitu:

- a. Ada Ilmu
- b. Wudhu
- c. Pakaian
- d. Memeliharakan waktu
- e. Menghadap kiblat
- f. Niat
- g. Takbiratul Ihram
- h. Berdiri
- i. Membaca surat Al-fatihah
- j. Ruku'
- k. Sujud
- l. Duduk

## **2. Kitab *Ihya' Ulumuddin***

kedua mengetahui dan mengi'tiqodkan rahasia tiap2 rukun dan lainnya dan yaitu didalam beberapa perkara (1) pertamanya apabila engkau dengar orang yang bang maka hadirkan olehmu hatimu akan

haru hara seru hari kiamat dan berkemas engkau dengan *zahir*mu dan *batin* mu bagi memperkenankan dan bersegera kepada sembahyang<sup>48</sup>

Dalam menjelaskan mengetahui dan mengi'tiqodkan rahasia tiap-tiap rukun shalat, tidak ada nama kitab yang dicantumkan, namun penulis berpendapat bahwa pada bab ini disandarkan pada kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Al-ghazali. Bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar diatas penulis ambil dari sebuah blog Aswajamuda.com yang dikarang oleh Ahmad Muntaha AM yang berjudul Meraih Rahasia Shalat Perspektif Al-ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*<sup>49</sup>. Pada sebagian gambar yang diambil dari blog tersebut yang menjelaskan rahasia Azan, penjelasannya sama dengan kutipan naskah diatas. Dari sini penulis berpendapat bahwa penjelasan dalam naskah mengenai mengetahui dan

<sup>48</sup>Naskah ..., hal. 7

<sup>49</sup><https://aswajamuda.com/slide-sukses-meraih-rahasia-shalat/>



mengi'itiqodkan rahasia rukun shalat, sama halnya dengan yang terdapat pada kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.